

INSTRUMEN ASESMEN BAHASA RESEPTIF UNTUK MENGETAHUI KEMAMPUAN BAHASA RESEPTIF ANAK AUTIS DI SLB CAHAYA FAJAR KABUPATEN BANDUNG

oleh :

Indiah W. Sulistyorini & Sania Nur Hanipah

Program Studi Pendidikan Luar Biasa

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Nusantara, Bandung

ABSTRAK

Autis mengalami beberapa gangguan salah satunya adalah gangguan bahasa. Dalam penyusunan pembelajaran bahasa bagi anak autis, asesmen penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan, hambatan dan kebutuhan bahasa anak autis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyusun instrumen asesmen bahasa reseptif untuk mengetahui kemampuan bahasa anak autis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan strategi pengumpulan data studi literatur dan studi Delphi. Penelitian ini menghasilkan instrumen asesmen bahasa reseptif untuk mengetahui kemampuan bahasa autis yang memuat tiga aspek dalam bahasa reseptif yaitu bahasa reseptif tingkat dasar, bahasa reseptif tingkat menengah dan bahasa reseptif tingkat lanjutan. Hasil uji coba instrumen asesmen bahasa reseptif dapat digunakan dan cukup menggambarkan kondisi anak autis yang sesungguhnya.

Kata kunci: Instrumen asesmen, Bahasa reseptif, Autis.

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk mengungkapkan gagasan atau pikiran kepada orang lain. Setiap manusia memerlukan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, segala sesuatu yang berkaitan dengan komunikasi tidak lepas dari bahasa. Kemampuan bahasa merupakan salah satu keterampilan yang cukup penting dalam keseluruhan kehidupan individu, bukan hanya pada anak usia dini. Kemampuan bahasa akan menjadi modal utama bagi anak dalam melakukan komunikasi dengan teman, guru, dan juga orang dewasa lain yang ada di sekitarnya (Sumaryanti, 2011:73).

Sebagai makhluk individu dan sosial keterampilan bahasa harus dikuasai, hal ini berkaitan dengan adanya keberhasilan ataupun keterlambatan berpikir dan berkomunikasi dengan lingkungan. Anak yang mengalami keterlambatan dalam berbahasa dapat

mempengaruhi kemampuan komunikasinya dalam kegiatan sehari-hari secara pribadi maupun dalam pergaulannya lingkungannya, mengakibatkan sulitnya anak dalam kegiatan belajar, bersosialisasi dengan lingkungannya dan kegiatan lainnya ketika dewasa dalam pendidikannya. (Sumaryanti, 2017:74).

Autis adalah yang hambatan dalam interaksi sosial perkembangan bahasa, komunikasi, minat terbatas dan perilaku yang berulang karena adanya gangguan perkembangan saraf yang kompleks. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Siniscalco, dkk, (Ali, 2018:197) bahwa “autis adalah gangguan perkembangan saraf kompleks yang ditandai dengan adanya masalah dalam interaksi sosial, komunikasi, minat terbatas, dan perilaku yang berulang”.

Berdasarkan definisi diatas, salah satu karakteristik pada sebagian dari anak autis adalah gangguan bahasa, seperti yang disampaikan juga oleh Barlow (Wulandari, dkk, 2013:2) bahwa sebagian dari anak autis mengalami kesulitan dalam menggunakan kemampuan bahasanya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan disalah satu Sekolah Luar Biasa di Cikancung, terdapat anak autis yang baru bersekolah berusia 15 tahun memiliki hambatan dalam bahasa. Hal tersebut terlihat anak belum bisa memahami setiap intruksi yang diberikan dan berdampak pada ketidakmampuan anak dalam mengikuti pembelajaran. Di sekolah tersebut juga belum terdapat asesmen bahasa untuk anak autis sehingga guru belum mengetahui hambatan, kemampuan dan kebutuhan anak secara akurat, sistematis dan menyeluruh juga pembelajaran yang diberikan kurang terstruktur dan belum maksimal tidak berdasarkan hasil asesmen.

Permasalahan yang telah dijelaskan diatas membuat peneliti berkeinginan untuk membuat instrumen asesmen bahasa untuk mengetahui kemampuan bahasa reseptif pada anak autis. Alasan peneliti memilih instrumen bahasa reseptif, karena belum terdapatnya

instrumen bahasa di sekolah tersebut. Agar lebih terfokus peneliti mengambil instrumen asesmen bahasa reseptif dibandingkan instrumen bahasa ekspresif karena sebagaimana yang dikemukakan oleh Alic (Fatwikiningsih, 2014:231) bahwa “kemampuan bahasa reseptif adalah kemampuan yang lebih dulu berkembang dari pada kemampuan bahasa ekspresif”.

Maka dari itu, perlu adanya asesmen bahasa untuk mengetahui kemampuan bahasa reseptif pada anak autis. Sehingga nantinya bisa digunakan sebagai acuan untuk mengetahui kemampuan anak secara akurat, sistematis dan menyeluruh. maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Instrumen Asesmen Bahasa Reseptif untuk Mengetahui Kemampuan Bahasa Anak Autis di SLB Cahaya Fajar”

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, diharapkan dapat memperoleh informasi atau gambaran tentang keadaan kemampuan bahasa reseptif pada anak autis.

Ada dua pertanyaan penelitian yang ingin dijawab melalui penelitian ini. Pertama, “bagaimana bentuk rancangan instrumen asesmen bahasa untuk mengetahui kemampuan bahasa reseptif pada anak autis?” kedua “bagaimana Instrumen asesmen bahasa untuk mengetahui kemampuan bahasa reseptif pada anak autis yang telah divalidasi oleh para ahli?” difokuskan pada analisis literatur dan pendapat para ahli mengenai rancangan instrumen asesmen kemampuan bahasa reseptif yang didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Handoyo (2013:154) tentang perkembangan kemampuan bahasa reseptif pada anak. Data yang diperoleh melalui dua pertanyaan penelitian tersebut dan kualitatif.

Strategi Pengumpulan Data dalam penelitian ini menggunakan Studi literatur sebagai konsep dasar yang nantinya digunakan sebagai kisi-kisi dan Studi Delphi untuk

mengungkap data tentang bagaimana rancangan Instrumen asesmen bahasa untuk mengetahui kemampuan bahasa reseptif pada anak autisme

Menurut Skutsch dan Hall (Rosbiniar, 2012:59) mengemukakan bahwa metode Delphi sebagai berikut:

Metode delphi berguna pada saat pendapat dan penilaian dari para ahli dan praktisi dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah. Ini akan sangat berguna ketika para ahli tidak bisa dihadirkan pada saat yang sama, metode ini mengumpulkan penilaian tentang hal yang kompleks ketika informasi yang tepat tidak tersedia.

Pendapat Skutsch dan Hall tersebut merupakan dasar bagi penelitian ini dalam menggunakan metode Delphi karena adanya kesesuaian metode Delphi dengan keadaan dimasa pandemik ini yang tidak memungkinkan bagi para ahli untuk bertemu dan datang bersama namun tetap perlu berinteraksi satu sama lain untuk menghasilkan ide-ide baru.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk rancangan instrumen asesmen bahasa reseptif

Untuk mengetahui bagaimana kemampuan bahasa reseptif anak autisme, maka dibutuhkan instrumen asesmen untuk mengetahui kemampuan bahasa reseptif anak autisme. Hal pertama yang peneliti lakukan untuk menyusun instrumen asesmen adalah membuat kisi-kisi instrumen asesmen. Dalam penyusunan kisi-kisi instrumen asesmen peneliti menggunakan teori dari Handojo (2013:154).

Dalam menyusun rancangan instrumen asesmen bahasa reseptif untuk mengetahui kemampuan bahasa anak autisme ada 2 langkah yang harus dilakukan oleh peneliti, yang pertama ialah menyusun kisi-kisi instrumen asesmen bahasa reseptif dengan menentukan aspek-aspek bahasa reseptif, menentukan sub aspek, menentukan indikator, menentukan teknik asesmen, dan membuat item pertanyaan. Kemudian langkah selanjutnya adalah membuat butir-butir instrumen, butir instrumen ini dikembangkan berdasarkan indikator-indikator yang telah dijabarkan dari sub aspek keterampilan bahasa reseptif.

Pengembangan butir soal asesmen bahasa reseptif dibuat dalam bentuk tabel. Pada baris kolom pertama terdapat no item dan penomoran kode seperti 1.1. artinya sub aspek pertama yaitu pemahaman dalam mengikuti perintah satu tahap, dan indikatornya dipakai untuk pertanyaan no 1. Sedangkan untuk baris selanjutnya baris Ke satu kolom ke tiga terdapat jawaban YA atau TIDAK dan untuk kolom terakhir terdapat keterangan.

2. Bentuk rancangan instrumen asesmen keterampilan bahasa reseptif yang telah di validasi oleh para ahli.

Tahap pertama diketahui bahwa ada beberapa instrumen yang harus direvisi, dibuang, atau ditambahkan. Karena menurut beberapa ahli, bahwa pada butir soal yang harus direvisi, dibuang atau ditambahkan, ada beberapa kalimat yang tidak sesuai, seperti: kurang jelas, kurang konkret, atau sebagaiannya dan penambahan beberapa teori bahasa reseptif pada anak autis.

Tahap kedua perlu adanya penambahan tingkatan menengah dan lanjutan bukan hanya tingkat dasar agar asesmen lebih sempurna dan memperbanyak setiap indikator agar kemampuan anak bisa lebih terlihat.

Tahap ketiga pada setiap indikator ditambahkan intruksinya agar lebih mudah dalam pelaksanaan uji coba asesmennya, indikator termudah disimpan paling atas dan indikator paling sulit disimpan dipaling bawah. Agar mempermudah pelaksanaan asesmen maka gunakan gambar yang belum ada pada indikator sebelumnya

Setelah draft rancangan instrumen asesmen sudah divalidasi oleh para ahli pada tahap satu, maka pada validasi tahap ketiga para ahli menyetujui instrumen asesmen bahasa reseptif sudah layak di uji cobakan pada autis.

3. Hasil uji coba asesmen bahasa reseptif untuk mengetahui kemampuan bahasa pada anak autis.

Setelah melakukan uji coba dengan menggunakan instrumen asesmen dan mendeskripsikan hasil uji coba dapat disimpulkan bahwa anak mampu mengikuti sebanyak 51 indikator dari 212 indikator dalam asesmen bahasa reseptif aspek tingkat dasar, jadi hasil dari persentase kemampuan bahasa reseptif tingkat dasar adalah 24% sehingga dapat disimpulkan bahwa anak belum menguasai bahasa reseptif tingkat dasar dengan baik. Karena anak belum menguasai sepenuhnya dari aspek bahasa reseptif tingkat dasar maka anak belum menguasai juga bahasa reseptif tingkat menengah dan tingkat lanjutan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti menyimpulkan Bentuk instrumen asesmen bahasa reseptif disusun dengan berbentuk angket yang didalamnya terdapat tiga aspek bahasa reseptif yaitu bahasa reseptif tingkat dasar, bahasa reseptif tingkat menengah dan bahasa reseptif tingkat lanjutan. Masing-masing dari aspek bahasa reseptif tersebut memiliki banyak komponen seperti bahasa reseptif tingkat dasar memiliki 12 komponen, bahasa reseptif tingkat menengah memiliki 19 komponen dan bahasa reseptif tingkat lanjutan memiliki 13 komponen dari setiap komponen tersebut memiliki indikator. Hasil validasi para ahli menunjukkan bahwa instrumen asesmen bahasa reseptif ini merupakan instrumen asesmen yang valid dan dapat dipergunakan dan hasil uji coba menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan dalam bahasa reseptif, namun juga memiliki hambatan dalam bahasa reseptif dan untuk mengatasi hambatan maka diperlukan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai kebutuhan anak.

Daftar Pustaka

- Ali, Gangsar. (2018). Manajemen Pendidikan Khusus di Sekolah Luar Biasa Untuk Anak Autis. (vol. 5)
- Dhieni, Nurbiana. (2015). Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Familia, M.T. (2014). Psikologi Anak Autis. Yogyakarta: Familia Pusaka Keluarga.
- Fatimah, Lulu. (2012). Pelaksanaan Pengembangan Kemampuan Bahasa Reseptif Dan Bahasa Ekspresif Anak Tunarungu Kelas Tk 1 a Studi Deskriptif Di Lpatr Pangudi Luhur. Kembangan Jakarta Barat: Jurnal Pendidikan Khusus.
- Fatwikiningsih, Nur. (2014). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Berkomunikasi Dengan Gambar Pada Anak Dengan Ciri Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktivitas. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Handoyo. Y. (2012). Autisme pada Anak. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Luluk, A.A. (2016). Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Kelompok A Gugus V Kecamatan Berbahasa. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Margono, S. (2014). Metodologi Penelitian Pendidikan, Rineka. Jakarta: Cipta.
- Marienzi, Rani. (2012). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Angka Melalui Metode Multisensori Bagi Anak Autis. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus.
- Marlina. (2015). Asesmen Anak Berkebutuhan khusus (Pendekatan Psikoedukasional. Padang: Unppress.
- Maurice, Catherine. et al. (1996). Behavioral Intervention for Young Children with Autism : A Manual for Parents and Professionals. Texas : PRO-ED, Inc.
- Mifzal, Abiyu (2012). Anak Autis Berprestasi Panduan Tepat Mendidik Anak Autis. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga.
- Sumaryanti, Lilis. (2017). Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Pgmi Di Universitas Muhammadiyah. Ponorogo.
- Wulandari, I.A.H.K., Astini P.S.N & Utami, C.H. (2012). Sistem Pakar Diagnosa Autisme Pada Anak.